

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan keragaman suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya, diantaranya seperti suku Sunda, suku Jawa, suku Baduy, suku Dayak, suku Asmat dan sebagainya. Brain (dalam Basyari, 2014, hlm. 47) mengungkapkan bahwa “Indonesia memiliki kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya”. Dari banyaknya suku bangsa tersebut di antara satu dengan yang lainnya mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda-beda sehingga akhirnya memunculkan keunikan dan kekhasan yang di miliki oleh setiap suku. Adanya keunikan dan kekhasan tersebut menimbulkan keanekaragaman kebudayaan. Kebudayaan dan tradisi di Indonesia telah berkembang sejak zaman nenek moyang dan hingga saat ini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan sehingga tidak punah seiring berkembangnya zaman.

Sarinah (2016, hlm.23) mendefinisikan kebudayaan sebagai “suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya”. Dari paparan di atas telah jelas bahwa kebudayaan telah ditempatkan sebagai suatu pedoman dan sistem aturan atau pola kelakuan yang bersumber pada sistem kepercayaan, di mana adanya suatu kebudayaan yang berkembang di masyarakat tidak akan terlepas dari sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa dan karya manusia yang telah diturunkan sejak zaman dahulu. masyarakat tidak akan terlepas dari kebudayaan, di mana kebudayaan tersebut akan selalu ada dan berkembang di dalam kehidupannya. Kebudayaan dilahirkan melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat sehingga melahirkan suatu

Noeranisa Adhadianty G., 2017

*PENGARUH TRADISI ZIARAH TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR MAKAM SUNAN GUNUNG JATI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisi. Kebudayaan berkaitan erat dengan suatu tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi tersebut dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan budaya nenek moyangnya. Diperkuat oleh Basyari (2014, hlm. 48) yang mengungkapkan bahwa “masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya”. Nilai-nilai pada tradisi dan budaya tersebut tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah mewariskan berbagai macam kebudayaan yang ada sejak zaman dahulu. Hal itu perlu dilakukan sehingga generasi-generasi penerus masih bisa melaksanakan bahkan lebih mengembangkan budaya lokal didaerahnya.

Selanjutnya Hadi & Arofi (2014, hlm.15) menyatakan “tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting yang menjadi acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya”. Adanya perbedaan budaya di setiap masyarakat di Indonesia, membuat para masyarakat tertarik untuk saling bertukar informasi dan bahkan saling mengunjungi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Keanekaragaman budaya menjadi salah satu pemersatu dan penjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang berbeda suku.

Salah satu tradisi yang masih berkembang di zaman modern ini dan tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat di Pulau Jawa hingga saat ini adalah tradisi ziarah makam. Tradisi ziarah makam muncul disebabkan oleh Negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya merupakan pemeluk agama Islam yang kuat sehingga penghormatannya pada Wali Allah sangatlah tinggi. Hingga kini, para pemeluk agama Islam masih mempertahankan tradisi ini, terlihat dari banyaknya obyek-obyek wisata ziarah ke makam para wali di berbagai pulau di Indonesia dan banyaknya jumlah yang mengunjungi makam-makam tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut, makam para Wali Allah merupakan tempat pilihan pertama yang dijadikan oleh para umat Islam untuk

berziarah. Wali tersebut merupakan seseorang yang membangun dan memperkenalkan ajaran Islam. Indonesia mempunyai sembilan Wali, yang biasa disebut dengan Walisongo di setiap daerahnya. *Ensiklopedi Islam* (dalam Tarwilah, 2006) menyebutkan bahwa:

Walisongo (sembilan wali) adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam (*Islamisasi*) di Pulau Jawa pada abad kelima belas (masa Kesultanan Demak)...Walisongo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah Swt., terus menerus beribadah kepada-Nya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia. (hlm.82)

Walisongo tersebut dikenal sebagai orang-orang yang diberikan kelebihan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara berdakwah di Indonesia. Dari adanya kelebihan ini, mereka sudah mempengaruhi masyarakat Indonesia untuk menganut ajaran Islam.

Ziarah makam atau kubur merupakan salah satu dari banyaknya tradisi yang ada di Pulau Jawa dan kemudian berkembang pula di masyarakat Jawa sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa dan menyebarkan agama Islam. Albana (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa “ziarah makam merupakan tradisi yang telah mengakar pada masyarakat di Nusantara pada masa pra Islam, kemudian berkembang sedemikian rupa ketika Islam berkembang di Nusantara”. Asal mula dilakukannya ziarah oleh masyarakat adalah adanya penghormatan tinggi terhadap leluhur sehingga melahirkan tradisi ziarah ke tempat-tempat yang dikeramatkan. Dari perkembangan selanjutnya, Thalia, Wardo dan Sugiyarti (2011, hlm. 92) mengungkapkan “sikap hormat terhadap leluhur, khususnya terhadap keberadaan suatu makam, yang pada mulanya lekat dengan nuansa spiritual, telah mengalami perkembangan yang cukup berarti”. Oleh karena itu, banyaknya pengunjung yang datang untuk berziarah di Makam Walisongo yang menjadikan makam tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh tokoh yang dimakamkan di sana. Berdasarkan fenomena ini, makam

dapat dikatakan sebagai suatu daerah tujuan wisata spiritual. Hal demikian membuat tradisi ziarah makam berkembang menjadi objek yang disukai oleh para peziarah, sehingga kini menjadi wisata ziarah.

Berdasarkan pada kenyataannya, dapat terlihat bahwa pada masyarakat khususnya masyarakat di Pulau Jawa, masih memiliki pandangan dan keyakinan bahwa makam merupakan salah satu hal yang dianggap keramat dan suci, di mana mempunyai nilai-nilai spriritual khusus di mata masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Loir & Guillot (2010, hlm. 228) yang mengungkapkan “di daerah-daerah pedalaman agraris di Pulau-Pulau Jawa, semakin maju penyebaran agama Islam, semakin pengeramatan tersebut mengambil alih kultus-kultus kuno, seperti kultus leluhur atau kultus kekuatan gaib setempat.”

Pada zaman modern ini, keyakinan masyarakat mengenai nilai-nilai spiritual yang ada di makam tersebut masih tetap berakar kuat, seperti salah satunya pada masyarakat Cirebon yang berlokasi di Jawa Barat. Masyarakat Cirebon ini telah terpengaruh modernisasi dengan berbagai macam teknologi, telekomunikasi dan perubahan-perubahan pada aspek lainnya telah memasuki kehidupan masyarakat. Namun, pola pikir masyarakatnya masih karena sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur. Masyarakat di daerah Cirebon ini mayoritas beragama Islam dan dalam kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan ada dua bentuk. Pertama, keyakinan yang kuat terhadap agama Islam. Kedua, kepercayaan terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur yang bagi mereka tidak kalah pentingnya. Salah satu tradisi yang menonjol pada masyarakat Cirebon adalah tradisi ziarah makam salah satu Walisongo bernama Sunan Gunung Jati yang telah terkenal dalam masyarakat Cirebon sendiri. Sunan Gunung Jati merupakan satu-satunya Walisongo yang terletak di Jawa Barat. Beliau merupakan salah satu wali yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa. Perilaku masyarakat Cirebon tersebut mencerminkan bahwa mereka

masih sangat memegang teguh nilai-nilai kebudayaan nenek moyang. Hal itulah yang merupakan daya tarik dari masyarakat Cirebon.

Menurut masyarakat Cirebon pada umumnya, Sunan Gunung Jati dipandang sebagai tokoh yang dihormati karena telah berjasa menyebarkan agama Islam di Jawa. Sunan Gunung Jati atau yang dikenal oleh masyarakat dengan nama Syarif Hidayatullah merupakan putera Maulana Ishaq Syarif Abdillah penguasa Kota Istimailiyah Arah Saudi. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai sultan pertama di Kesultanan Cirebon. Karena perannya yang begitu besar, membuat masyarakat Cirebon akhirnya mengeramatkan makamnya. Kepopuleran Sunan Gunung Jati menjadikan makamnya sebagai salah satu wisata religi yang ada di Cirebon. Maka dari itu, Makam Sunan Gunung Jati selalu dipadati oleh banyak peziarah yang datang dari berbagai pulau di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Peziarah biasanya akan datang secara perorangan, berkelompok, dengan keluarga, teman, sampai pada kelompok suatu organisasi keagamaan yang datang secara rombongan dan menyewa bus. Soeharto dan Saefullah (2016, hlm.106) mengungkapkan “tradisi dengan niat ziarah pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari sunah Rasul, dengan maksud mengingatkan orang-orang hidup, agar menyadari dirinya bahwa suatu saat nanti yang bersangkutan juga akan meninggal dunia”.

Masyarakat yang datang ke Makam Sunan Gunung Jati biasanya sesuai dengan hari yang mereka inginkan berdasarkan kepentingannya. Ziarah biasa yang dilakukan masyarakat mempunyai maksud dan tujuan untuk mendoakan Sunan Gunung Jati dan sebagai bentuk penghormatan dalam bentuk selawatan. Biasanya para pengunjung yang datang pada ziarah biasa akan ditemani *jurukunci* yang membimbing mereka dalam melakukan ziarah. Selain ziarah biasa ada hari-hari rutin tertentu ketika melakukan ziarah. Adanya hari-hari rutin tersebut dilaksanakan berdasarkan makna dan banyaknya berkah yang akan didapatkan yang lebih baik dari ziarah biasa. Ziarah rutin biasanya dilakukan pada acara-acara rutin yang istimewa atau ketika acara perayaan.

Hari-hari rutin yang di maksud adalah sekitar seminggu sekali, biasanya pada malam Jumat Kliwon setelah salat Isya secara rutin dilakukan tahlil. Jumlah pengunjung dapat mencapai menjadi  $\pm$  30.000 pada malam Jumat Kliwon dengan tujuan untuk meminta berkah, meminta jodoh, meminta umur panjang dan sebagainya. Kemudian, hari perayaan yang dimaksud adalah ketika bulan Maulid Nabi dan bulan Syawal (*Grebeg Syawal*). Pada bulan Maulid Nabi (Mauludan), dirayakan dengan mengundang para pengunjung untuk berziarah dengan menantikan kegiatan utamanya yaitu malam *Pelal* untuk mendapatkan *Brekat pelal* yang merupakan malam utama pada saat acara Mauludan, sedangkan pada bulan Syawal (*Grebeg Syawal*) diikuti oleh para keluarga dan kerabat Keraton Cirebon, baik di Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan yang berkumpul di Astana Gunung Sembung dan dihadiri oleh masyarakat Cirebon-Indramayu, dan sekitarnya. Selain itu, kegiatan lainnya berupa *Sedekah bumi* dan upacara *Nadran* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Cirebon dan pengunjung dari daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kepopuleran Makam Sunan Gunung Jati ini mendorong banyaknya pengunjung yang datang dari berbagai daerah dan melakukan ziarah berdasarkan atas kepentingannya. Hal tersebut dilakukan karena pada umumnya masyarakat masih memiliki pandangan bahwa makam leluhur memiliki nilai-nilai khusus yang berbau spiritual. Pada zaman modern ini, ilmu pengetahuan sudah semakin berkembang dan maju, namun ternyata masyarakat masih banyak yang berziarah ke makam wali dan ke tempat sisa-sisa peninggalan mereka, bahkan salah satu dari peziarah tersebut adalah orang yang relatif berpengetahuan dan berkedudukan tinggi. Para peziarah yang berkunjung dengan maksud berziarah, biasanya melakukan beberapa kegiatan, seperti ikut menaburkan bunga, tawasul, berdoa, berzikir, tahlil, selawat atau membaca sebagian ayat-ayat Al Quran yang biasanya dipimpin oleh *juru kunci* atau ketua rombongan kecuali saat kegiatan ziarah besar biasanya dipimpin

oleh *jeneng* atau penghulu (imam). Berbagai pengunjung datang dari berbagai daerah, bahkan hingga luar Jawa Barat. Para peziarah tersebut berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kelas petani, nelayan, pedagang, pengusaha, pemuka agama, karyawan swasta, PNS hingga para pejabat. Berdasarkan hal tersebut, membuat masyarakat Cirebon tidak melunturkan nilai-nilai tradisinya, akan tetapi justru membuat masyarakat Cirebon semakin mempertahankan tradisi ziarah makam ini.

Pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat bersifat dinamis. Masyarakat tidak selalu diam dan statis, tetapi selalu berusaha untuk mengembangkan dan menciptakan suatu hal yang baru. Hal tersebut mengakibatkan perubahan pada aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut bermula dari datangnya berbagai pengaruh dari luar yang secara disadari atau tidak disadari masuk ke dalam kehidupan masyarakat, seperti karena banyaknya pengunjung yang datang untuk berziarah membuat kehidupan perekonomian meningkat, terjadinya perubahan lingkungan hidup, perubahan sosial dan sebagainya.

Gillin & Gillin (dalam Marius, 2006, hlm. 126) mengatakan bahwa “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”. Hal tersebut berkaitan dengan perubahan dinamika kemasyarakatan yang kemudian akan bereaksi terhadap lingkungan sosialnya, berupa cara-cara masyarakat hidup, bagaimana kebudayaannya, kondisi alam maupun perubahan pola pikir masyarakat yang membuatnya menemukan hal-hal yang baru. Selanjutnya, aspek-aspek yang dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan dalam dinamika masyarakat menyangkut pada aspek sosial-ekonomi, kebudayaan, pola pikir dan sebagainya.

Pada masyarakat Cirebon sendiri, keberadaan Makam Sunan Gunung Jati membawa pengaruh dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar makam. Tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon dan masyarakat lain ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan, yang mencakup dari segi sosial-ekonomi. Dari banyaknya para pengunjung yang datang, memberikan peluang bagi masyarakat Cirebon yang berada di sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati. Selain peluang, banyaknya pengunjung mengubah berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Masyarakat yang terpengaruh dari adanya tradisi ziarah adalah para pedagang, masyarakat Blok Pekauman, masyarakat Keraton Kanoman yang menjadi *juru kunci*, dan sebagainya. Perubahan sosial-ekonomi tersebut akan berdampak positif maupun negatif bagi masyarakatnya tergantung pada bagaimana masyarakat Cirebon yang berada di sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dapat menyaring dan memanfaatkannya dengan baik. Banyaknya pengunjung yang datang pun diakibatkan oleh alat transportasi yang semakin mudah disertai akses menuju lokasi dapat dijangkau dengan mudah karena jalan raya sudah semakin baik.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan fakta terhadap bagaimana pengaruhnya tradisi ziarah ini terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat Cirebon yang berada di sekitar kompleks makam, apakah memang dengan adanya tradisi tersebut akan akan membawa pengaruh yang signifikan bagi masyarakat atau tidak. Selain itu, akan diungkapkan pula bagaimana gambaran sosial-ekonomi masyarakat sekitar Makam Sunan Gunung Jati disertai dengan gambaran praktik ziarah Makam Sunan Gunung Jati. Peneliti akan membatasi praktik ziarah yang akan dipaparkan. Peneliti akan lebih memfokuskan kajian tradisi ziarah ini, pada jenis ziarah yang dilakukan masyarakat sekitar dan para peziarah, beserta aktivitas dan kegiatan didalamnya. Selanjutnya, dipaparkan mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat untuk menjawab rumusan

masalah peneliti. Maka dari itu, penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Tradisi Ziarah terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Makam Sunan Gunung Jati (Studi Deskriptif pada Masyarakat Blok Pekauman Desa Astana, Cirebon)”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Agar ruang lingkup penelitian konsisten pada masalah yang diteliti dan tidak terlalu luas serta terarah pada tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti menguraikan perumusan masalah umum dan khusus.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

1. Bagaimana hubungan dan pengaruh dari tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Astana dan peziarah terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat sekitar Makam Sunan Gunung Jati?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

1. Bagaimana gambaran praktik ziarah Makam Sunan Gunung Jati?
2. Bagaimana gambaran sosial-ekonomi masyarakat sekitar Makam Sunan Gunung Jati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan bagaimana tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Astana dan peziarah dapat mempengaruhi perubahan sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat Blok Pekauman Desa Astana yang

berada di Komplek Makam Sunan Gunung Jati. Dapat diketahui bahwa semakin berkembangnya zaman akan mempengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat, baik itu membawa masyarakat pada kemajuan atau pada kemunduran. Peneliti di sini berusaha menjabarkan dan menganalisis berbagai perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Astana yang berada di sekitar Makam Sunan Gunung Jati akibat adanya tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat dan peziarah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun manfaat secara khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan informasi mengenai gambaran praktik ziarah Makam Sunan Gunung Jati.
- b. Menganalisis gambaran sosial-ekonomi masyarakat sekitar Makam Sunan Gunung Jati.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak, diantaranya :

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan serta manfaat untuk perkembangan teori mengenai perubahan sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat Blok Pekauman Desa Astana yang berada di Komplek Makam Sunan Gunung Jati akibat adanya tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat dan peziarah. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta sumbangan terhadap keilmuan di bidang pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap sosiologi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan baru mengenai berbagai perubahan sosial-ekonomi yang dialami oleh masyarakat Blok Pekauman Desa Astana yang berada di Komplek Makam Sunan Gunung Jati akibat adanya tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat dan peziarah. Selain itu, dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis untuk referensi mahasiswa ataupun masyarakat secara luas sehingga dapat mengaplikasikan manfaat dari penelitian ini. Selain itu, dapat memperkuat tradisi yang ada di daerah tempat tinggalnya dengan cara lebih mencintai dan lebih bangga dengan tradisi lokal di tengah perubahan sosial yang masuk.

#### 3. Bagi masyarakat Cirebon

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat bisa menyaring berbagai perubahan sosial yang masuk dalam kehidupannya sesuai dengan yang apa yang dibutuhkannya. Kemudian, untuk membuka wawasan baru kepada masyarakat luar sehingga akan semakin banyaknya pengunjung yang berziarah dengan maksud dan tujuan yang positif.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perubahan sosial-ekonomi pada masyarakat Blok Pekauman Desa Astana yang berada di Komplek Makam Sunan Gunung Jati akibat tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Astana dan peziarah, sehingga dapat dijadikan bahan referensi untuk temuan baru di lapangan.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam pembahasan mengenai skripsi ini, peneliti membagi beberapa bagian ke dalam bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling

berhubungan satu sama lainnya yang disusun secara logis dan sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut:

BAB I terdiri dari pendahuluan. Pada bab ini, diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. *Point* pertama mengenai latar belakang masalah terkait dengan permasalahan yang dikaji. *Point* kedua rumusan masalah penelitian, akan memaparkan butir-butir pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti. *Point* ketiga mengenai tujuan penelitian, yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yang memuat hal-hal yang akan dicapai setelah penelitian. *Point* terakhir mengenai manfaat penelitian, yang merupakan hal apa yang akan didapat setelah melakukan penelitian ini.

BAB II merupakan kajian pustaka. Pada bab ini, diuraikan mengenai data-data yang berkaitan dengan penelitian disertai dengan teori-teori yang mendukung yang didapat dari literatur buku, jurnal, skripsi, dan literatur resmi lainnya yang menguatkan konsep-konsep dari penelitian.

BAB III merupakan metodologi penelitian. Pada bab ini, *point* pertama diuraikan mengenai desain penelitian yang didalamnya terdapat pendekatan penelitian, metode penelitian, dan model penelitian. *Point* kedua mengenai lokasi dan subjek penelitian. *Point* ketiga mengenai populasi dan sampel penelitian. *Point* keempat mengenai definisi operasional. *Point* kelima mengenai variabel penelitian, yang terdiri variabel bebas dan terikat. *Point* keenam mengenai teknik pengumpulan data, yang terdiri dari wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan studi litelatur. *Point* ketujuh mengenai instrumen penelitian, yang terdiri dari kisi-kisi penelitian kuantitatif dan kisi-kisi penelitian kualitatif. *Point* kedelapan mengenai proses pengembangan instrumen, yang terdiri dari uji validitas kuantitatif dan uji reliabilitas kuantitatif. *Point* terakhir mengenai analisis data, yang terdiri dari analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

BAB IV berisi temuan dan pembahasan. Pada bab ini, penulis menguraikan mengenai temuan yang ada di lapangan kemudian menuangkannya ke dalam pembahasan penelitian. Pembahasan penelitian tersebut merupakan hasil analisis dari temuan penelitian dengan mencampurkannya dengan pendapat peneliti, pendapat responden, serta keseluruhan teori yang ditampilkan pada bab 2.

BAB V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini, penulis berusaha memberikan simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus, implikasi tradisi ziarah terhadap perubahan sosial-ekonomi, dan rekomendasi yang diberikan sebagai penutup dari penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.